

The Existence of Divination: Myth, Science, and the Qur'anic Perspective

Mustapa,¹ Romat Efendi Sipahutar²

^{1,2}Unisversitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹mustapa@fai.uisu.ac.id, ²romat.efendi@fai.uisu.ac.id

Article Info

Article history:

Received Dec 18, 2025

Accepted Feb 15, 2026

Publish Feb 15, 2026

Keywords:

Divination

Myth

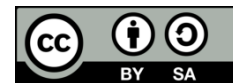
Science

Qur'an

ABSTRACT

Ideally, Islamic teachings place knowledge of the unseen and the future solely under the absolute authority of God, as explicitly stated in the Qur'an. However, in social reality, belief in fortune-telling—through shamans, astrologers, or modern predictive practices—continues to persist among Muslim communities as part of myth and cultural tradition. This study aims to examine the existence of fortune-telling by positioning it between social myth and the normative perspective of the Qur'an, while also clarifying Islam's theological stance on such practices. This research employs a library-based qualitative approach, utilizing thematic analysis of Qur'anic verses related to the concept of the unseen (al-ghayb), magic, and the prohibition of claiming knowledge of the future, supported by classical and contemporary exegetical and academic literature. The findings indicate that fortune-telling, from the Qur'anic perspective, is a speculative practice that lacks theological legitimacy and poses a risk to Islamic creed by attributing knowledge of the future to entities other than God. The Qur'an consistently rejects fortune-telling as a source of truth and firmly distinguishes divine revelation from human claims of predictive knowledge.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mustapa

Unisversitas Islam Sumatera Utara

Jl. Karya Bakti No. 34, Pangkalan Masyhur, Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.

Email: mustapa@fai.uisu.ac.id

PENDAHULUAN

Secara umum, ramalan merupakan fenomena yang telah lama hadir dalam sejarah peradaban manusia. Sejak masa prasejarah hingga era modern, manusia selalu berupaya memahami dan menafsirkan masa depan sebagai bentuk respons

terhadap ketidakpastian hidup (Frigerio, 2022). Ramalan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari mitos, kepercayaan tradisional, astrologi, hingga praktik spiritual dan pseudo-ilmiah. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan bahkan politik. Dalam banyak masyarakat, ramalan berfungsi sebagai alat legitimasi, sarana pengambilan keputusan, serta mekanisme psikologis untuk menghadapi kecemasan. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, ramalan tetap eksis dan bahkan mengalami transformasi dalam medium digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa ramalan bukan sekadar sisa pemikiran irasional masa lalu, melainkan bagian dari dinamika sosial yang terus beradaptasi. Oleh karena itu, eksistensi ramalan layak dikaji secara kritis dalam konteks modernitas.

Dalam tradisi keagamaan Islam, konsep ramalan memiliki posisi yang problematis. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib merupakan hak prerogatif Allah semata. Klaim manusia terhadap pengetahuan masa depan secara mutlak dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah. Namun demikian, Al-Qur'an juga memuat sejumlah pemberitahuan tentang peristiwa masa depan, baik yang bersifat historis, sosial, maupun eskatologis. Pemberitahuan ini sering kali disalahpahami sebagai bentuk ramalan, padahal secara teologis berbeda dengan praktik ramalan spekulatif. Di sisi lain, masyarakat Muslim masih dihadapkan pada berbagai praktik ramalan yang dibungkus dengan simbol-simbol religius. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas dalam memahami posisi ramalan dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membedakan secara tegas antara mitos ramalan dan persepsi Al-Qur'an tentang pengetahuan masa depan.

Idealnya, masyarakat modern, khususnya umat Islam, memiliki pemahaman yang rasional dan teologis dalam menyikapi ramalan. Ramalan seharusnya dipahami sebagai produk budaya dan mitos yang tidak memiliki otoritas kebenaran absolut, sementara Al-Qur'an dipahami sebagai sumber petunjuk yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan kesadaran akan keterbatasan diri (Junaidi et al., 2025). Namun realitasnya, praktik ramalan masih marak dan bahkan memperoleh legitimasi sosial maupun religius. Banyak individu yang menggantungkan keputusan hidup pada ramalan, baik melalui media tradisional maupun platform digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Al-Qur'an dan praktik sosial umat. Kesenjangan inilah yang kemudian menjadi masalah utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana eksistensi ramalan dipahami dan dipraktikkan di tengah dominasi mitos, serta bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengoreksi fenomena tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi ramalan dari perspektif mitos dan budaya, serta membandingkannya dengan persepsi Al-Qur'an mengenai pengetahuan masa depan dan perkara gaib. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi batas antara ramalan spekulatif dan pemberitahuan ilahi dalam Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kekeliruan

konseptual. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keislaman, khususnya dalam bidang teologi dan studi Al-Qur'an, serta memberikan landasan akademik bagi masyarakat dalam merespons praktik ramalan secara kritis dan proporsional. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam upaya membangun kesadaran keagamaan yang rasional, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid di tengah tantangan modernitas.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai eksistensi ramalan, bukanlah kajian yang sepenuhnya baru. Sejumlah peneliti telah mengkaji praktik ramalan, fal, astrologi, dan bentuk-bentuk perdukunan dengan beragam metode dan pendekatan. Marwan Saad Azzubaidi, dalam karyanya yang berjudul "*Prophecies in the Holy Qur'an Attesting to Its Divine Origin*," membahas konsep "ramalan" dalam Al-Qur'an dari sudut pandang teologi Islam dengan tujuan menegaskan keaslian dan keilahian wahyu (Azzubaidi & Yusoff, 2023). Temuan karya ini menegaskan adanya perbedaan mendasar antara ramalan manusia dan pemberitaan masa depan dalam Al-Qur'an, baik dari segi sumber pengetahuan maupun tujuannya. Persamaan karya Azzubaidi dengan kajian penulis terletak pada penegasan bahwa klaim manusia atas pengetahuan ghaib merupakan bentuk penyimpangan teologis. Adapun perbedaannya, Azzubaidi lebih berfokus pada aspek i'jaz Al-Qur'an sebagai bukti keilahian, sementara kajian penulis menempatkan ramalan dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai mitos sosial yang berhadapan langsung dengan persepsi Al-Qur'an.

Sementara itu, Dr. Öğr. Üyesi Mehmet Selim Ayday dalam artikelnya "*Fal, Kur'an Falı ve Müfessirlerin Konuya Yaklaşımları*," mengkaji praktik ramalan (fal) dari perspektif tafsir Al-Qur'an dan sejarah pemikiran Islam. Ayday memaparkan asal-usul praktik fal dalam tradisi manusia, kemudian menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang praktik tersebut, serta menelusuri pandangan para mufassir klasik dan kontemporer (Ayday, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mufassir memandang fal sebagai upaya manusia untuk menyingkap perkara ghaib yang dilarang oleh syariat, meskipun terdapat perbedaan pendapat terkait praktik tefe'ul dengan Al-Qur'an. Persamaan karya Ayday dengan kajian penulis terletak pada kritik terhadap praktik ramalan sebagai pelanggaran prinsip tauhid. Namun, perbedaannya adalah Ayday lebih menekankan perdebatan internal dalam khazanah tafsir, sedangkan kajian penulis berupaya mengaitkan diskursus tersebut dengan realitas mitos ramalan yang masih dipercaya oleh masyarakat Muslim.

Selanjutnya, Aisyah Kendra Qeysa Winsari dalam artikelnya "*From the Stars to the Soul: Islamic Insights on Zodiac Signs*," menyoroti fenomena ramalan zodiak sebagai bentuk modern dari praktik meramal masa depan. Winsari menunjukkan bahwa popularitas zodiak di era digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memengaruhi cara pandang individu terhadap nasib, kepribadian, dan masa depan (Winsari, 2024). Berdasarkan kajian normatif terhadap Al-Qur'an dan

hadis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan terhadap zodiak termasuk bentuk ramalan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena menisbatkan pengetahuan masa depan kepada selain Allah. Persamaan karya Winsari dengan kajian penulis terletak pada kritik terhadap ramalan sebagai penyimpangan akidah, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana Winsari lebih fokus pada zodiak sebagai fenomena kontemporer, sementara kajian penulis menelaah ramalan secara umum sebagai konstruksi mitos yang berhadapan dengan worldview Al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian tentang ramalan dalam Islam telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara ramalan sebagai fenomena sosial-budaya dan ramalan sebagai persoalan teologis, sehingga integrasi keduanya masih terbatas. Kedua, sebagian kajian lebih menyoroti bentuk-bentuk ramalan tertentu tanpa mengkaji ramalan sebagai mitos yang membentuk persepsi kolektif masyarakat. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengontraskan mitos ramalan dengan konsep pengetahuan ghaib dalam Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis Islam. Oleh karena itu, kajian tentang Eksistensi Ramalan; Antara Mitos dan Persepsi Al-Qur'an menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih integratif dan konseptual.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis konsep dan eksistensi ramalan dalam perspektif Islam dengan menempatkannya antara mitos yang berkembang di masyarakat dan persepsi normatif Al-Qur'an (Malahati et al., 2023). Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengetahuan ghaib, sihir, ramalan, dan larangan mempercayai klaim manusia atas masa depan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna konseptual ramalan secara mendalam serta memahami posisi Al-Qur'an dalam merespons praktik ramalan sebagai konstruksi mitologis dan fenomena sosial-keagamaan.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir mu'tabar (seperti Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurṭubi, dan tafsir kontemporer), serta artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas ramalan, sihir, fal, dan konsep al-ghayb dalam Islam. Sumber data sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel pendukung, dan kajian sosial-keagamaan yang relevan dengan mitos ramalan dan persepsi masyarakat Muslim. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis, sedangkan validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir para ulama serta temuan penelitian terdahulu. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan

secara sistematis dan tematik, dimulai dari pemaparan konsep teoretis, analisis teks Al-Qur'an, hingga sintesis antara mitos ramalan dan perspektif normatif Islam.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Defensif Ramalan dan sejarah perkembangannya

Fenomena ramalan telah hadir sejak awal peradaban manusia sebagai bagian dari upaya memahami masa depan yang penuh ketidakpastian. Dalam berbagai kebudayaan, ramalan sering diposisikan sebagai sarana memperoleh rasa aman, kendali, dan kepastian atas peristiwa yang belum terjadi. Manusia, sebagai makhluk yang sadar akan keterbatasan dirinya, cenderung mencari cara untuk menyingkap apa yang akan datang. Namun, di balik fungsi tersebut, berkembang pula sikap defensif terhadap ramalan, yaitu kecenderungan untuk menempatkan ramalan secara hati-hati, skeptis, atau bahkan menolaknya demi melindungi rasionalitas dan keyakinan. Sikap ini muncul sebagai respons terhadap potensi manipulasi dan penyimpangan makna ramalan (Walzer, 1957). Dengan demikian, defensif ramalan tidak selalu berarti penolakan total, melainkan usaha membatasi klaim-klaim yang melampaui batas pengetahuan manusia. Sikap ini menjadi penting ketika ramalan mulai membentuk keyakinan dan perilaku sosial.

Dalam sejarah peradaban kuno, ramalan memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Mesir, Babilonia, Yunani, dan Romawi menjadikan astrologi, orakel, dan praktik divinasi sebagai rujukan penting dalam pengambilan keputusan politik maupun ritual keagamaan. Ramalan sering dianggap sebagai pesan ilahi yang tidak boleh dibantah (Quack, 2022). Namun, pengalaman historis menunjukkan bahwa praktik ini kerap disalahgunakan oleh elit tertentu untuk melegitimasi kekuasaan. Ketika ramalan gagal atau menimbulkan kekacauan, muncul kesadaran akan keterbatasannya. Dari sinilah tumbuh sikap defensif terhadap ramalan sebagai mekanisme perlindungan sosial dan intelektual. Ramalan tidak lagi diterima secara mutlak, melainkan mulai dipertanyakan secara kritis. Sejarah mencatat bahwa kritik terhadap ramalan merupakan bagian dari proses pendewasaan peradaban manusia.

Dalam konteks agama-agama samawi, termasuk Islam, ramalan ditempatkan dalam kerangka teologis yang lebih tegas. Islam menolak klaim manusia yang mengaku mengetahui masa depan secara pasti tanpa dasar wahyu. Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Pernyataan ini membangun sikap defensif yang kuat terhadap segala bentuk ramalan yang berpotensi menyaingi otoritas ketuhanan. Dengan demikian, defensif ramalan dalam Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga teologis. Tujuannya adalah menjaga kemurnian tauhid dan mencegah pergeseran ketergantungan manusia dari Tuhan kepada sesama makhluk. Ramalan yang mengklaim kepastian dipandang berbahaya bagi struktur keimanan. Oleh karena itu, Islam menempatkan ramalan dalam batas yang sangat ketat.

Konsep *al-ghaib* dalam Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam memahami sikap Islam terhadap ramalan. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa manusia tidak memiliki akses penuh terhadap perkara gaib. Pengetahuan manusia bersifat parsial dan bergantung pada kehendak Allah (Ulil Azmi, 2023). Penegasan ini berfungsi sebagai batas epistemologis yang jelas. Dari sinilah lahir sikap defensif terhadap ramalan yang mengklaim mengetahui masa depan secara detail dan pasti. Al-Qur'an tidak menolak keberadaan tanda-tanda alam atau sebab-akibat, tetapi menolak klaim absolut atas masa depan. Sikap ini mendorong umat untuk bersikap rendah hati secara intelektual. Manusia diajak menyadari keterbatasannya dan tidak terjebak dalam ilusi pengetahuan.

Al-Qur'an juga mengisahkan praktik ramalan dalam kehidupan umat terdahulu, seperti tukang sihir dan peramal di masa Fir'aun. Kisah-kisah ini ditampilkan sebagai pelajaran kritis, bukan legitimasi. Para peramal digambarkan mampu menciptakan ilusi, tetapi tidak memiliki kekuatan menghadapi kebenaran wahyu. Narasi ini menegaskan bahwa ramalan manusia memiliki batas dan mudah runtuh ketika berhadapan dengan kebenaran ilahi. Dengan cara ini, Al-Qur'an membangun sikap defensif terhadap mitos superioritas peramal. Ramalan diposisikan sebagai fenomena sosial dan psikologis, bukan sumber kebenaran mutlak. Kisah-kisah tersebut mengajarkan bahwa kepercayaan buta terhadap ramalan dapat menyesatkan.

Sikap defensif terhadap ramalan juga diperkuat melalui ajaran hadis yang melarang mendatangi dukun dan peramal. Larangan ini bukan sekadar aturan normatif, tetapi memiliki dimensi perlindungan spiritual dan psikologis. Ketergantungan pada ramalan dapat melemahkan kepercayaan kepada qadha dan qadar. Selain itu, ramalan sering menimbulkan kecemasan berlebihan dan sikap fatalistik (W. Livingston, 1971). Islam justru mendorong sikap optimis, usaha, dan doa sebagai respons terhadap ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, defensif ramalan berfungsi menjaga keseimbangan emosional dan spiritual umat. Masa depan tidak disikapi dengan ketakutan, melainkan dengan ikhtiar dan tawakal.

Dalam perkembangan modern, ramalan mengalami transformasi melalui pendekatan ilmiah seperti statistik, pemodelan, dan prediksi berbasis data. Ramalan cuaca, ekonomi, dan bencana alam kini dianggap lebih rasional karena didukung metode ilmiah. Namun demikian, prediksi modern tetap mengandung ketidakpastian. Di sinilah sikap defensif terhadap ramalan tetap relevan. Al-Qur'an mendorong penggunaan akal dan ilmu, tetapi tetap mengingatkan batasnya. Prediksi ilmiah dipandang sebagai alat bantu pengambilan keputusan, bukan kebenaran mutlak. Sikap ini mencegah absolutisasi sains dan menjaga keseimbangan antara rasio dan iman.

Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, ramalan masih hidup melalui berbagai bentuk budaya populer seperti zodiak, tarot, dan paranormal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan kepastian masa depan tidak pernah hilang. Namun, tanpa sikap defensif, masyarakat mudah terjebak dalam pseudo-kebenaran. Al-Qur'an menawarkan kerangka kritis untuk

menyikapi fenomena ini dengan menekankan kejelasan sumber pengetahuan. Ramalan yang tidak memiliki dasar wahyu maupun rasionalitas ilmiah dipandang problematis. Oleh karena itu, defensif ramalan berfungsi sebagai filter budaya. Sikap ini membantu umat memilah antara hiburan, informasi, dan keyakinan.

Dalam diskursus teologi Islam, defensif ramalan berkaitan erat dengan konsep takdir dan kebebasan manusia. Islam menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui masa depan, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas pilihannya. Ramalan yang meniadakan peran ikhtiar bertentangan dengan prinsip ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk beramal dan berusaha, bukan menunggu takdir yang diramalkan (Dupret et al, 2012). Sikap defensif ini menjaga keseimbangan antara ketentuan ilahi dan tanggung jawab manusia. Masa depan dipahami sebagai ruang usaha, bukan kepastian yang telah dikunci. Dengan demikian, ramalan tidak menjadi penentu hidup manusia.

Secara historis, defensif ramalan mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Pada masa mitologis, kritik diarahkan pada dewa dan ritual. Dalam Islam, kritik difokuskan pada klaim pengetahuan gaib manusia. Di era modern, kritik berkembang terhadap klaim absolut sains dan teknologi. Namun, inti dari defensif ramalan tetap sama, yaitu menjaga manusia dari kesombongan epistemologis. Al-Qur'an berfungsi sebagai penyeimbang antara harapan dan keterbatasan. Sikap ini menjadikan defensif ramalan bersifat dinamis dan kontekstual. Ia menyesuaikan diri dengan bentuk ramalan yang berkembang dalam masyarakat.

Implikasi praktis dari defensif ramalan dalam perspektif Al-Qur'an adalah terbentuknya sikap kritis dan moderat. Umat tidak anti terhadap prediksi dan perencanaan, tetapi juga tidak terjebak dalam determinisme. Sikap ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan bencana alam. Prediksi digunakan sebagai dasar mitigasi, bukan sumber ketakutan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa masa depan harus disikapi dengan usaha, doa, dan etika. Defensif ramalan berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan pengetahuan. Dengan demikian, iman dan rasio dapat berjalan beriringan.

B. Jenis-jenis Ramalan

Ramalan merupakan fenomena universal yang muncul dari hasrat manusia untuk mengetahui masa depan dan mengurangi ketidakpastian hidup. Sejak dahulu, manusia berusaha membaca tanda-tanda alam, perilaku sosial, hingga simbol metafisik untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Dalam perkembangannya, ramalan tidak hadir dalam satu bentuk tunggal, melainkan beragam jenis yang dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, tingkat pengetahuan, dan konteks zaman. Setiap jenis ramalan memiliki karakteristik, metode, serta legitimasi yang berbeda-beda. Ada ramalan yang bersifat mitologis, ada yang diklaim spiritual, dan ada pula yang berbasis rasionalitas ilmiah. Keragaman ini menunjukkan bahwa ramalan tidak dapat dipahami secara simplistik. Oleh karena

itu, penting untuk mengklasifikasikan jenis-jenis ramalan agar dapat dianalisis secara kritis. Dengan pendekatan umum ke khusus, pemahaman terhadap ramalan menjadi lebih sistematis dan proporsional.

Jenis ramalan yang paling tua adalah ramalan mitologis, yang berkembang dalam masyarakat tradisional dan peradaban kuno. Ramalan ini biasanya bersumber dari kepercayaan terhadap dewa, roh leluhur, atau kekuatan alam (Fatmawati, 2022). Contohnya adalah ramalan melalui orakel Yunani, pertanda gerak bintang dalam kepercayaan Babilonia, atau tafsir mimpi dalam peradaban Mesir Kuno. Ramalan mitologis bersifat simbolik dan sarat makna budaya. Kebenarannya tidak diukur melalui logika rasional, melainkan melalui otoritas tradisi dan keyakinan kolektif. Jenis ramalan ini berfungsi menjaga keteraturan sosial dan legitimasi kekuasaan. Namun, sifatnya yang dogmatis membuatnya rentan disalahgunakan. Dalam konteks modern, ramalan mitologis lebih dipahami sebagai warisan budaya daripada sumber kebenaran faktual.

Jenis ramalan berikutnya adalah ramalan spiritual atau metafisik, yang mengklaim bersumber dari kemampuan khusus individu. Ramalan ini dilakukan oleh dukun, paranormal, atau peramal yang mengaku memiliki hubungan dengan dunia gaib. Metodenya beragam, mulai dari membaca kartu, garis tangan, hingga komunikasi dengan makhluk tak kasatmata (Endriza & Habibi Siregar, 2023). Ramalan spiritual sering kali bersifat personal dan emosional, sehingga mudah menarik kepercayaan masyarakat. Jenis ramalan ini berkembang pesat dalam masyarakat yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi. Namun, karena tidak memiliki dasar verifikasi yang jelas, ramalan spiritual kerap menimbulkan kontroversi. Banyak kritik diarahkan pada potensi manipulasi psikologis dan ekonomi. Oleh sebab itu, ramalan spiritual sering menjadi objek sikap defensif dalam perspektif agama dan rasionalitas.

Dalam konteks agama, terdapat perbedaan mendasar antara ramalan dan wahyu. Wahyu bukanlah ramalan dalam arti spekulatif, melainkan pemberitahuan ilahi yang memiliki otoritas kebenaran (Aulia Herawati et al., 2024). Namun, sebagian masyarakat sering menyamakan keduanya. Dalam Islam, klaim ramalan yang menyerupai wahyu ditolak secara tegas. Ramalan yang mengatasnamakan agama tetapi tidak bersumber dari wahyu dianggap menyesatkan. Oleh karena itu, dalam klasifikasi ini, ramalan pseudo-religius menjadi jenis tersendiri. Ramalan jenis ini biasanya menggunakan simbol dan bahasa agama untuk memperoleh legitimasi. Padahal, secara substansi, ia tetap bersifat spekulatif. Pemahaman ini penting agar agama tidak dijadikan alat pembenaran ramalan.

Jenis ramalan yang cukup populer dalam masyarakat modern adalah ramalan astrologi. Ramalan ini didasarkan pada posisi benda langit, khususnya zodiak dan planet. Astrologi mengklaim bahwa konfigurasi kosmis memengaruhi karakter dan peristiwa hidup manusia. Ramalan astrologi banyak ditemukan dalam media massa dan budaya populer. Daya tariknya terletak pada kesan ilmiah dan bahasa yang persuasif. Namun, secara ilmiah, astrologi tidak memiliki dasar kausal yang dapat diuji. Oleh karena itu, astrologi lebih tepat dipahami sebagai sistem simbolik daripada ilmu prediktif. Meskipun demikian, astrologi tetap

bertahan karena memenuhi kebutuhan psikologis manusia akan makna dan kepastian. Dalam kajian kritis, astrologi termasuk ramalan semi-populer yang berada di antara mitos dan hiburan.

Berbeda dengan ramalan tradisional, ramalan ilmiah berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Ramalan ini berbasis data, statistik, dan model matematis. Contohnya adalah ramalan cuaca, prediksi gempa, proyeksi ekonomi, dan pemodelan iklim. Ramalan ilmiah tidak mengklaim kepastian mutlak, melainkan probabilitas. Keunggulannya terletak pada metode yang transparan dan dapat diuji ulang (Morton-Williams et al, 1966). Namun, ramalan ilmiah tetap memiliki keterbatasan karena bergantung pada kualitas data dan asumsi model. Oleh sebab itu, meskipun lebih rasional, ramalan ilmiah tidak boleh diabsolutkan. Dalam perspektif etis dan religius, ramalan ilmiah diposisikan sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Ia berbeda secara fundamental dari ramalan metafisik.

Selain itu, terdapat ramalan berbasis intuisi dan pengalaman, yang sering muncul dalam praktik sehari-hari. Ramalan jenis ini tidak diformalkan, tetapi didasarkan pada pengamatan berulang dan pengetahuan praktis. Contohnya adalah petani yang memperkirakan musim tanam berdasarkan tanda alam atau nelayan yang membaca cuaca dari perilaku laut. Ramalan ini bersifat empiris dan kontekstual. Meskipun tidak ilmiah dalam arti formal, jenis ramalan ini memiliki nilai pragmatis. Keandalannya teruji melalui pengalaman panjang. Namun, ia tetap tidak bebas dari kesalahan. Oleh karena itu, ramalan berbasis pengalaman harus dipahami sebagai perkiraan, bukan kepastian.

Dalam dunia modern, muncul pula ramalan berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Algoritma digunakan untuk memprediksi perilaku konsumen, tren sosial, hingga potensi kejahatan. Ramalan ini semakin canggih dan berpengaruh dalam kebijakan publik dan ekonomi. Namun, jenis ramalan ini menimbulkan persoalan etis. Ketergantungan berlebihan pada algoritma dapat mengurangi peran manusia dalam pengambilan keputusan (Dupret et al, 2012). Selain itu, bias data dapat menghasilkan prediksi yang tidak adil. Oleh sebab itu, ramalan berbasis teknologi memerlukan pengawasan dan etika yang ketat. Ia menunjukkan bahwa ramalan tidak hanya persoalan epistemologis, tetapi juga moral.

Dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, semua jenis ramalan ditempatkan dalam kerangka keterbatasan manusia. Islam membedakan antara prediksi yang bersifat ikhtiar dan klaim pengetahuan gaib. Ramalan yang mengklaim mengetahui masa depan secara mutlak ditolak. Namun, perencanaan dan prediksi berbasis sebab-akibat diterima sebagai bagian dari usaha manusia. Dengan demikian, Islam tidak menolak seluruh bentuk ramalan, melainkan mengaturnya secara proporsional. Klasifikasi jenis ramalan menjadi penting untuk menentukan sikap yang tepat. Hal ini menunjukkan pendekatan moderat dan rasional dalam menyikapi ramalan.

Secara sosial, jenis-jenis ramalan memengaruhi cara manusia mengambil keputusan. Ramalan mitologis cenderung menciptakan kepatuhan tradisional, ramalan spiritual memengaruhi emosi individu, sementara ramalan ilmiah

memengaruhi kebijakan kolektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ramalan memiliki dampak nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang keliru tentang jenis ramalan dapat berakibat fatal. Edukasi kritis diperlukan agar masyarakat tidak terjebak dalam ramalan yang menyesatkan. Dengan memahami klasifikasinya, masyarakat dapat bersikap lebih rasional dan etis.

C. Mitos vs Sains

Mitos dan sains merupakan dua cara manusia memahami dunia yang lahir dari kebutuhan yang sama, yaitu menjelaskan realitas dan mengurangi ketidakpastian hidup. Sejak awal peradaban, manusia dihadapkan pada fenomena alam yang belum dapat dijelaskan secara rasional (Blossey & Hare, 2022). Dalam kondisi tersebut, mitos hadir sebagai narasi simbolik yang memberi makna dan keteraturan. Sains, sebaliknya, berkembang lebih kemudian seiring meningkatnya kemampuan observasi dan penalaran manusia. Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada metode, tetapi juga pada cara memandang kebenaran. Mitos cenderung menerima kebenaran secara turun-temurun, sedangkan sains menuntut pembuktian empiris. Hubungan antara mitos dan sains sering kali dipahami secara dikotomis, padahal keduanya memiliki sejarah keterkaitan yang kompleks. Oleh karena itu, memahami perbedaan dan perjumpaan mitos dan sains menjadi penting dalam konteks intelektual modern.

Mitos pada dasarnya merupakan produk kebudayaan yang berfungsi menjelaskan asal-usul alam semesta, manusia, dan tatanan sosial. Ia disampaikan melalui cerita simbolik yang sarat nilai moral dan spiritual. Dalam masyarakat tradisional, mitos bukan sekadar cerita fiksi, melainkan dianggap sebagai kebenaran yang hidup. Mitos memberikan legitimasi terhadap adat, norma, dan struktur kekuasaan. Karena itu, mitos memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga kohesi masyarakat. Namun, mitos tidak dibangun melalui pengujian sistematis, melainkan melalui kepercayaan kolektif. Kebenaran mitos bersifat normatif dan kontekstual. Dalam perspektif modern, mitos lebih dipahami sebagai refleksi cara berpikir manusia pada tahap awal perkembangan intelektual. Sains muncul sebagai respons terhadap keterbatasan mitos dalam menjelaskan fenomena secara konsisten dan universal.

Dengan mengandalkan observasi, eksperimen, dan logika, sains berupaya menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan direplikasi. Sains tidak bergantung pada otoritas tradisi, melainkan pada bukti empiris. Kebenaran dalam sains bersifat sementara dan terbuka untuk dikoreksi. Hal ini menjadikan sains dinamis dan progresif. Berbeda dengan mitos yang cenderung statis, sains berkembang seiring penemuan baru. Meskipun demikian, sains juga lahir dari konteks budaya tertentu (Zeitlyn et al, 2021). Dengan kata lain, sains bukan entitas yang sepenuhnya bebas nilai. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perbedaan mitos dan sains tidak sesederhana benar dan salah.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, mitos dan sains sering kali saling beririsan. Banyak konsep awal sains berakar pada mitos dan kepercayaan

tradisional. Misalnya, astrologi menjadi cikal bakal astronomi, dan alkimia menjadi dasar kimia modern. Proses ini menunjukkan bahwa sains tidak lahir dari ruang hampa, melainkan melalui transformasi cara berpikir. Mitos menyediakan kerangka imajinatif, sementara sains menyempurnakannya dengan metode rasional. Namun, seiring berkembangnya metodologi ilmiah, sains mulai memisahkan diri dari mitos. Pemisahan ini bertujuan menjaga objektivitas pengetahuan. Meskipun demikian, jejak mitos tetap dapat ditemukan dalam bahasa dan simbol sains. Hal ini menegaskan adanya kesinambungan historis antara keduanya.

Perbedaan mendasar antara mitos dan sains terletak pada cara memverifikasi kebenaran. Mitos tidak membutuhkan pembuktian empiris karena kebenarannya bersandar pada tradisi dan otoritas budaya. Sebaliknya, sains menuntut pembuktian melalui metode yang ketat. Klaim ilmiah harus dapat diuji dan dipatahkan. Prinsip falsifikasi menjadi fondasi sains modern. Oleh karena itu, sains menolak klaim yang tidak dapat diverifikasi. Dalam konteks ini, mitos sering dipandang tidak ilmiah (Dakake, 2022). Namun, penilaian tersebut tidak berarti mitos tidak memiliki nilai. Nilai mitos terletak pada makna simbolik dan fungsi sosialnya, bukan pada kebenaran faktual.

Dalam kehidupan modern, mitos sering kali bertahan dalam bentuk baru yang terselubung. Mitos tidak selalu hadir sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai kepercayaan populer dan hoaks. Ketika sains tidak dipahami dengan baik, ruang bagi mitos modern semakin terbuka. Misalnya, penolakan terhadap vaksin atau kepercayaan pada teori konspirasi sering kali berakar pada cara berpikir mitologis. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos bukan sekadar sisa masa lalu, tetapi bagian dari dinamika sosial kontemporer. Sains dihadapkan pada tantangan untuk berkomunikasi secara efektif kepada masyarakat. Tanpa literasi sains yang memadai, mitos mudah menggantikan penjelasan ilmiah. Oleh karena itu, konflik mitos dan sains masih relevan hingga kini.

Dalam perspektif agama, hubungan antara mitos dan sains sering kali disalahpahami. Tidak semua narasi religius dapat disamakan dengan mitos. Agama memiliki dimensi wahyu yang berbeda dari mitos budaya. Namun, penafsiran keagamaan yang tidak kritis dapat melahirkan pemahaman mitologis yang bertentangan dengan sains. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutik yang proporsional. Sains dan agama dapat berdialog tanpa saling meniadakan (Zakariyya, & Abu-Rabi, 2005). Dalam konteks ini, mitos diposisikan sebagai simbol, bukan fakta literal. Pendekatan semacam ini membantu mengurangi konflik antara sains dan keyakinan. Dengan demikian, sains tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana memahami ciptaan.

Sains juga memiliki keterbatasan yang perlu disadari agar tidak berubah menjadi mitos baru. Ketika sains dikultuskan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, ia berpotensi kehilangan sikap kritis. Positivisme ekstrem dapat mengabaikan dimensi etika dan makna. Dalam kondisi ini, sains dapat berfungsi layaknya mitos modern yang tidak boleh dipertanyakan. Oleh karena itu, refleksi filosofis menjadi penting dalam praktik sains. Kesadaran akan keterbatasan

metode ilmiah membantu menjaga kerendahan hati epistemologis. Hal ini menunjukkan bahwa sains yang sehat tidak meniadakan dimensi kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang mitos dan sains sangat krusial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan ilmiah, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis (Leigh N. B. Chipman, 2002). Dengan memahami perbedaan mitos dan sains, peserta didik dapat memilah informasi secara rasional. Pendidikan yang baik tidak merendahkan mitos secara apriori, tetapi menempatkannya pada ranah yang tepat.

Mitos dapat dipelajari sebagai produk budaya dan sastra. Sains dipelajari sebagai metode memahami realitas fisik. Pendekatan ini mendorong keseimbangan antara rasionalitas dan pemahaman budaya. Secara sosial, konflik antara mitos dan sains sering dipolitisasi. Mitos dapat digunakan untuk memobilisasi massa, sementara sains dapat digunakan untuk legitimasi kebijakan. Ketika sains diabaikan, kebijakan publik berisiko tidak efektif. Sebaliknya, ketika mitos dimanipulasi, masyarakat dapat terjebak dalam disinformasi. Oleh karena itu, keseimbangan antara pemahaman ilmiah dan kesadaran budaya menjadi penting. Masyarakat perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi. Dengan demikian, mitos tidak mendominasi ruang publik secara destruktif. Sains berperan sebagai alat koreksi yang rasional.

D. Ramalan dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang ramalan dalam Al-Qur'an perlu diawali dengan pemahaman mendasar mengenai konsep pengetahuan masa depan dalam Islam. Al-Qur'an secara tegas menempatkan pengetahuan tentang hal gaib sebagai domain eksklusif Allah. Manusia, betapapun tinggi ilmunya, memiliki keterbatasan dalam mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak menggunakan konsep ramalan dalam arti spekulatif sebagaimana dikenal dalam tradisi perdukunan atau astrologi (Kurniyatillah et al., 2023). Sebaliknya, Al-Qur'an berbicara tentang pemberitahuan ilahi yang bertujuan sebagai petunjuk dan peringatan. Dalam konteks ini, istilah "ramalan" perlu dipahami secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis.

Al-Qur'an menolak klaim manusia yang mengaku mengetahui masa depan secara mutlak. Dengan demikian, pembahasan ramalan dalam Al-Qur'an harus ditempatkan dalam kerangka akidah (Kurniyatillah et al., 2023). Penegasan ini berfungsi membangun kesadaran tauhid dan mencegah manusia bergantung pada ramalan. Dalam pandangan Al-Qur'an, klaim mengetahui masa depan tanpa wahyu adalah bentuk kesombongan epistemologis. Oleh karena itu, praktik meramal nasib, rezeki, atau kematian dikecam secara tegas. Larangan ini bertujuan menjaga kemurnian akidah dan melindungi manusia dari penyesatan. Dengan menolak ramalan spekulatif, Al-Qur'an mendorong manusia untuk bersandar pada ikhtiar dan doa. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Dengan demikian, konsep ramalan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan prinsip keimanan.

Meskipun demikian, Al-Qur'an memuat sejumlah pemberitahuan tentang peristiwa masa depan yang sering disalahpahami sebagai ramalan. Contohnya adalah kabar kemenangan Romawi atas Persia atau janji kemenangan bagi kaum beriman. Pemberitahuan semacam ini bukan hasil prediksi manusia, melainkan wahyu Ilahi yang memiliki tujuan edukatif. Informasi tersebut berfungsi menguatkan iman dan memberi harapan. Selain itu, pemberitahuan ini sering kali bersifat kondisional, terkait dengan sikap dan tindakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mengajarkan determinisme mutlak. Masa depan dalam Islam tetap terbuka bagi usaha manusia dalam batas kehendak Allah. Oleh karena itu, pemberitahuan masa depan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi moral yang kuat.

Dalam konteks kenabian, para nabi tidak berfungsi sebagai peramal, melainkan sebagai penyampai wahyu. Mereka tidak mengetahui masa depan kecuali apa yang diwahyukan kepada mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa para nabi adalah manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan gaib secara independen. Penegasan ini penting untuk mencegah kultus individu. Dengan demikian, bahkan dalam konteks wahyu, pengetahuan tentang masa depan tetap bersifat terbatas. Hal ini membedakan Islam dari tradisi yang mengagungkan peramal atau paranormal (Dupret et al, 20212). Al-Qur'an menempatkan kenabian dalam kerangka tanggung jawab moral, bukan sensasionalisme. Oleh karena itu, setiap informasi tentang masa depan selalu diiringi dengan pesan etis.

Al-Qur'an juga mengandung peringatan tentang hari akhir, kiamat, dan kehidupan setelah mati. Informasi ini sering dianggap sebagai ramalan eskatologis. Namun, tujuan utamanya bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu, melainkan untuk membentuk kesadaran moral manusia. Al-Qur'an tidak memberikan rincian waktu terjadinya kiamat, melainkan menekankan kepastian kejadiannya. Ketidakpastian waktu ini justru mengajarkan kesiapsiagaan etis. Dengan demikian, informasi eskatologis dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai motivasi spiritual. Ia mengarahkan manusia untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep masa depan dalam Al-Qur'an selalu terkait dengan pertanggungjawaban.

Berbeda dengan ramalan populer yang bersifat individual dan personal, pemberitahuan masa depan dalam Al-Qur'an bersifat universal dan kolektif. Al-Qur'an tidak meramalkan nasib individu secara spesifik. Sebaliknya, ia memberikan prinsip umum tentang sebab dan akibat. Misalnya, keadilan membawa keberkahan, sedangkan kezaliman membawa kehancuran. Prinsip-prinsip ini bersifat normatif dan berlaku lintas zaman (Chipman, 2002). Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan "hukum moral sejarah", bukan ramalan deterministik. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, tetapi juga diingatkan tentang konsekuensi. Pendekatan ini menumbuhkan tanggung jawab sosial dan personal.

Dalam perspektif epistemologi Islam, informasi masa depan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah. Ketika pemberitahuan tersebut terbukti dalam sejarah, hal itu memperkuat keimanan. Namun, pembuktian

historis bukanlah tujuan utama wahyu. Tujuan utamanya adalah hidayah. Oleh karena itu, pendekatan reduktif yang menjadikan Al-Qur'an sebagai buku prediksi masa depan perlu dihindari. Pendekatan semacam itu justru mereduksi pesan spiritual Al-Qur'an. Pemahaman yang proporsional menempatkan informasi masa depan sebagai bagian dari pesan moral. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap relevan dalam setiap zaman tanpa kehilangan substansinya.

Al-Qur'an juga mengkritik keras praktik ramalan yang berkembang di masyarakat Arab pra-Islam. Praktik seperti azlam, kahin, dan astrologi dianggap menyesatkan. Kritik ini menunjukkan posisi tegas Islam terhadap ramalan spekulatif. Islam memutus ketergantungan manusia pada ramalan dan menggantinya dengan etika ikhtiar. Manusia didorong untuk merencanakan masa depan berdasarkan ilmu dan kerja keras. Namun, hasil akhirnya tetap diserahkan kepada Allah (Kurniyatillah & Syawaluddin, 2023). Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, Islam tidak menolak perencanaan, tetapi menolak klaim kepastian mutlak.

Dalam kehidupan modern, pemahaman tentang ramalan dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting. Banyak fenomena pseudo-sains dan ramalan digital yang memengaruhi masyarakat. Tanpa pemahaman yang benar, umat dapat terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap konsep ramalan dalam Al-Qur'an menjadi relevan. Al-Qur'an memberikan kerangka etis dalam menyikapi ketidakpastian masa depan. Kerangka ini menekankan usaha, doa, dan tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat bersikap rasional tanpa kehilangan spiritualitas.

E. Merespon Ramalan di era modern

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, ramalan tetap hadir sebagai fenomena sosial yang menarik perhatian. Meskipun manusia kini hidup dalam dunia yang rasional dan berbasis sains, ketidakpastian masa depan masih menjadi sumber kecemasan. Kondisi ini membuka ruang bagi berbagai bentuk ramalan, baik tradisional maupun modern. Ramalan tidak lagi terbatas pada praktik mistik, tetapi juga muncul dalam bentuk horoskop digital, prediksi algoritmik, dan konten viral di media sosial (Zeitlyn, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menghapus kepercayaan terhadap ramalan. Sebaliknya, ramalan beradaptasi dengan konteks zaman. Oleh karena itu, merespons ramalan di era modern memerlukan pemahaman yang kritis dan proporsional. Sikap ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam ilusi kepastian palsu.

Secara umum, respons masyarakat modern terhadap ramalan bersifat ambivalen. Di satu sisi, sains dan rasionalitas menjadi rujukan utama dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, ramalan tetap dikonsumsi sebagai sumber harapan atau hiburan (Pandey et al., 2023). Banyak individu yang secara rasional menolak ramalan, tetapi secara emosional tetap tertarik padanya. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara akal dan perasaan. Ramalan sering kali

menawarkan jawaban sederhana atas persoalan kompleks. Dalam dunia yang penuh tekanan, jawaban sederhana ini terasa menenangkan. Oleh karena itu, memahami respons masyarakat terhadap ramalan harus mempertimbangkan dimensi psikologis. Tanpa pendekatan ini, penolakan terhadap ramalan menjadi tidak efektif.

Dalam konteks teknologi digital, ramalan mengalami transformasi signifikan. Media sosial dan platform daring mempercepat penyebaran konten ramalan. Algoritma memperkuat visibilitas ramalan yang bersifat sensasional. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang rentan terhadap misinformasi. Ramalan modern sering dikemas dengan bahasa ilmiah atau visual menarik. Akibatnya, batas antara prediksi ilmiah dan ramalan spekulatif menjadi kabur. Masyarakat yang tidak memiliki literasi informasi memadai mudah terpengaruh. Oleh karena itu, respons kritis terhadap ramalan digital menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital dan sains memainkan peran penting dalam konteks ini.

Di sisi lain, era modern juga ditandai oleh berkembangnya prediksi berbasis data dan sains. Ramalan cuaca, proyeksi ekonomi, dan pemodelan risiko bencana merupakan contoh prediksi ilmiah. Prediksi ini sering disalahartikan sebagai ramalan dalam arti mistik. Padahal, prediksi ilmiah bersifat probabilistik dan terbuka untuk koreksi. Respons yang tepat terhadap prediksi ilmiah adalah pemahaman terhadap keterbatasannya. Ketika prediksi ilmiah dianggap sebagai kepastian mutlak, kekecewaan mudah muncul. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali pemahaman tentang perbedaan antara prediksi dan ramalan. Dengan demikian, sains tidak kehilangan kredibilitasnya.

Dalam perspektif agama, merespons ramalan di era modern memerlukan kehati-hatian teologis. Banyak praktik ramalan modern yang bertentangan dengan prinsip keimanan. Klaim mengetahui masa depan secara pasti dapat menggeser kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, agama menekankan sikap tawakal dan ikhtiar. Merespons ramalan bukan dengan ketakutan, tetapi dengan kesadaran akan keterbatasan manusia (Kurniyatillah et al., 2023). Agama juga mendorong umat untuk menggunakan akal dan ilmu dalam merencanakan masa depan. Dengan demikian, agama tidak anti-modernitas. Ia justru menawarkan kerangka etis dalam menghadapi ketidakpastian. Kerangka ini relevan dalam dunia yang serba cepat.

Secara psikologis, ramalan sering berfungsi sebagai mekanisme koping. Dalam situasi krisis, manusia mencari kepastian dan harapan. Ramalan menawarkan narasi yang memberi rasa kontrol. Namun, ketergantungan berlebihan pada ramalan dapat melemahkan kemandirian individu. Keputusan penting diambil berdasarkan prediksi yang tidak dapat diverifikasi. Hal ini berpotensi merugikan secara personal dan sosial. Oleh karena itu, respons yang sehat terhadap ramalan adalah menjadikannya sebagai refleksi, bukan pedoman mutlak. Kesadaran ini membantu individu tetap bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan demikian, ramalan tidak mendominasi kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, merespons ramalan di era modern harus dilakukan melalui pendekatan kritis dan edukatif. Pendidikan berperan

membentuk cara berpikir rasional dan analitis. Peserta didik perlu diajarkan membedakan antara fakta, opini, dan spekulasi. Ramalan dapat dijadikan bahan diskusi untuk melatih berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak sekadar melarang, tetapi memberi pemahaman. Hal ini penting agar generasi muda tidak mudah terpengaruh. Pendidikan juga harus menanamkan etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, respons terhadap ramalan menjadi lebih matang dan bertanggung jawab.

Dalam ranah sosial, ramalan dapat memengaruhi perilaku kolektif. Isu ramalan bencana atau krisis ekonomi dapat memicu kepanikan massal. Dalam kondisi ini, peran pemerintah dan media menjadi krusial. Informasi harus disampaikan secara akurat dan proporsional. Respons yang salah terhadap ramalan dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, pengelolaan informasi menjadi bagian dari respons terhadap ramalan (Dakakke, 2022). Transparansi dan komunikasi publik yang baik dapat meredam dampak negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ramalan bukan hanya persoalan individu, tetapi juga kebijakan publik.

Merespons ramalan di era modern juga berkaitan dengan etika. Pembuat konten ramalan memiliki tanggung jawab moral. Eksploitasi ketakutan dan harapan masyarakat demi keuntungan ekonomi tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, regulasi dan etika profesi menjadi penting. Masyarakat juga perlu bersikap kritis terhadap sumber informasi. Etika konsumsi informasi menjadi bagian dari tanggung jawab individu. Dengan demikian, respons terhadap ramalan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral. Kesadaran etis ini memperkuat ketahanan sosial.

Dalam konteks budaya, ramalan tidak selalu harus ditolak secara total. Ramalan sebagai bagian dari tradisi dan sastra dapat diapresiasi secara simbolik. Namun, batas antara simbol dan keyakinan faktual harus dijaga. Pendekatan budaya memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif. Dengan demikian, modernitas tidak memutuskan hubungan dengan tradisi. Namun, tradisi juga tidak mendominasi rasionalitas. Keseimbangan ini penting dalam masyarakat plural. Respons yang bijak menghargai budaya tanpa mengorbankan akal sehat.

KESIMPULAN

Eksistensi ramalan dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang lebih banyak berakar pada konstruksi mitos, kebutuhan psikologis, dan warisan budaya, daripada pada landasan teologis yang sah. Kepercayaan terhadap ramalan baik melalui dukun, astrologi, maupun bentuk ramalan modern—muncul sebagai upaya manusia untuk memperoleh kepastian tentang masa depan. Namun, Al-Qur'an secara tegas menolak klaim manusia atas pengetahuan ghaib dan menempatkan pengetahuan tentang masa depan sebagai otoritas mutlak Allah. Dengan demikian, praktik ramalan dalam bentuk apa pun tidak memiliki legitimasi dalam perspektif Al-Qur'an dan justru berpotensi menjerumuskan pada penyimpangan akidah.

Lebih lanjut, Al-Qur'an membedakan secara jelas antara informasi wahyu yang mengabarkan peristiwa masa depan dan praktik ramalan manusia yang bersifat spekulatif serta manipulatif. Wahyu Qur'ani hadir sebagai petunjuk dan penguatan iman, bukan sebagai alat pemenuhan rasa ingin tahu manusia terhadap nasib dan takdir. Oleh karena itu, persepsi Al-Qur'an terhadap ramalan menegaskan perlunya pergeseran cara pandang masyarakat Muslim dari ketergantungan pada mitos ramalan menuju penguatan tauhid, ikhtiar rasional, dan tawakal kepada Allah. Kesimpulan ini menjawab persoalan utama dalam pendahuluan, yaitu bagaimana Islam memposisikan ramalan di tengah realitas sosial yang masih mempercayainya, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an secara normatif menolak ramalan sebagai sumber kebenaran tentang masa depan.

REFERENCES

- Aulia Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Ayday, M. S. (2022). Fal, Kur'ân falı ve müfessirlerin konuya yaklaşımları. *Kocatepe İslami İlimler Dergisi*, 5(2), 576–596. <https://doi.org/10.52637/kiid.1176495>
- Azzubaidi, M. S., & Yusoff, H. M. (2023). Prophecies in the Holy Quran attesting to its divine origin: Ramalan dalam Al-Quran sebagai bukti keasliannya yang suci. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1).
- Blossey, B., & Hare, D. (2022). Myths, wishful thinking, and accountability in predator conservation and management in the United States. *Frontiers in Conservation Science*, 3, 881483. <https://doi.org/10.3389/fcosc.2022.881483>
- Chipman, L. N. B. (2002). Adam and the angels: An examination of mythic elements in Islamic sources. *Arabica*, 49(4), 429–455. <http://www.jstor.org/stable/4057701>
- Dakake, M. M. (2022). Myth and history in Islamic thought: A comparison with the Jewish and Christian traditions. *Buddhist-Christian Studies*, 42, 279–298. <https://www.jstor.org/stable/48844891>
- Dupret, B., Pierret, T., Pinto, P. G., & Spellman-Poots, K. (Eds.). (2012). *Ethnographies of Islam: Ritual performances and everyday practices*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt3fgtj5>
- Endriza, F., & Siregar, M. H. (2023). Kearifan lokal: Fenomena pengobatan supranatural dalam perspektif kemashalatan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 5007–5018. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.12996>
- Fatmawati, A. M. A. (2022). Khazanah tradisi astronomi dan astrologi masyarakat Sulawesi Selatan. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(2). <https://doi.org/10.30596/jam.v8i2.11902>

- Frigerio, G. (2022). Apolline divination: Hallucinogenic substances or cognitive inputs? The case of the laurel. *Time and Mind*, 15(3–4), 297–311.
<https://doi.org/10.1080/1751696X.2023.2175618>
- Junaidi, A., Isnaeni, A., & Hendro, B. (2025). The acculturation of the Qur'an and Javanese culture: Variations in the translation of the word *khassar* in *Tafsir Al-Ibriz* by Bisri Musthofa. *Jurnal Radenfatah*, 26(2).
<https://doi.org/10.19109/jia>
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi asbabun nuzul dan tafsir ilmi dalam Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100–113.
<https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.438>
- Livingston, J. W. (1971). Ibn Qayyim al-Jawziyyah: A fourteenth century defense against astrological divination and alchemical transmutation. *Journal of the American Oriental Society*, 91(1), 96–103.
<https://doi.org/10.2307/600445>
- Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Morton-Williams, P., Bascom, W., & McClelland, E. M. (1966). Two studies of Ifa divination: Introduction—The mode of divination. *Africa: Journal of the International African Institute*, 36(4), 406–431.
<https://doi.org/10.2307/1158049>
- Pandey, T., Singh, D. K., & Porwal, A. K. (2023). Controversies and debates surrounding astrology. *International Journal of Applied Social Science*, 10(11).
- Quack, J. F. (2022). Drawing lots of the gods in Roman Egypt. *Kernos*, 35, 77–96.
<https://doi.org/10.4000/kernos.4194>
- Ulil Azmi. (2023). Studi kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 119–127.
<https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>
- Walzer, R. (1957). Al-Fārābī's theory of prophecy and divination. *The Journal of Hellenic Studies*, 77, 142–148. <https://doi.org/10.2307/628647>
- Winsari, A. K. Q. (2024). From the stars to the soul: Islamic insights on zodiac signs. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).
- Zakariyya, F., & Abu-Rabi', I. M. (2005). *Myth and reality in the contemporary Islamist movement* (1st ed.). Pluto Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs51x>
- Zeitlyn, D. (2021). Divination and ontologies: A reflection. *Social Analysis: The International Journal of Anthropology*, 65(2), 139–160.
<https://www.jstor.org/stable/27295771>